

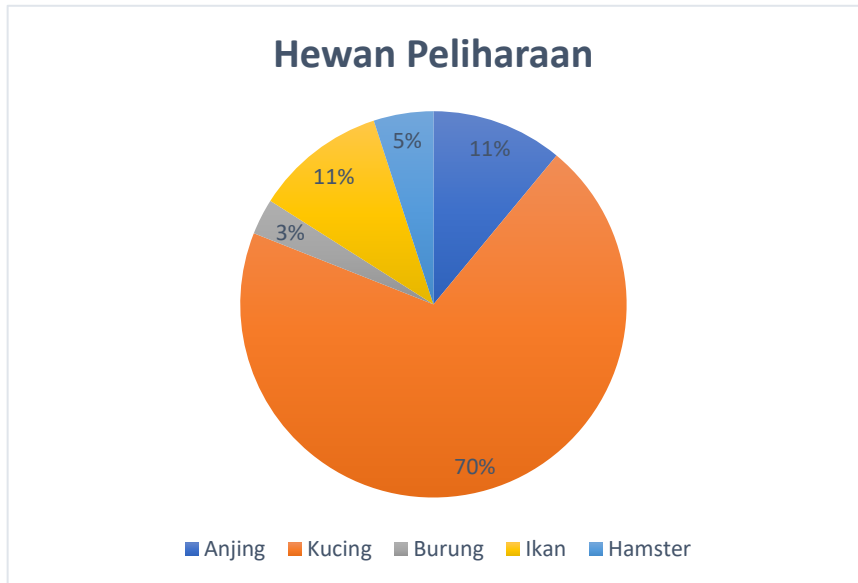
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 12 hari dimulai dari tanggal 29 Mei sampai 9 Juni 2023. Pengambilan data dilaksanakan dengan memberikan kuesioner melalui *google form* yang disebar kepada partisipan yang sesuai dengan kriteria. Sebaran kuesioner dilakukan juga di beberapa universitas di kecamatan Sukolilo dan total partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang, yaitu mahasiswa yang sedang merantau dan memelihara hewan peliharaan.

Tabel 17. Diagram Pie Data Deskriptif



Sumber: *Output Google Form*

Berdasarkan data deskriptif yang didapatkan, dari 100 responden mahasiswa rantau memelihara 70% kucing, 11% anjing, 11% ikan, 5% hamster, dan 3% burung sebagai peliharaan mereka.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan pada variabel *social adjustment* dengan variabel kesepian dan variabel *pet attachment* dengan kesepian melalui teknik korelasi *spearman rho* yang dibantu dengan menggunakan program IBM SPSS *statistic 24 for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Uji Hipotesis *Spearman Rho Social Adjustment* dan Kesepian

<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
-0,150	0,137	Tidak Signifikan

Sumber: *Output SPSS IBM 24 for Windows*

Berdasarkan hasil pada tabel uji korelasi *spearman rho* didapatkan hasil *correlation coefficient* sebesar -0,150 dengan nilai signifikansi 0,137 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan antara *social adjustment* dengan kesepian. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Tabel 19. Uji Hipotesis *Spearman Rho Pet Attachment* dan Kesepian

<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
0,203	0,042	Signifikan

Sumber: *Output SPSS 24 IBM for Windows*

Menurut hasil pada tabel uji korelasi *spearman rho* maka didapatkan hasil *correlation coefficient* sebesar 0,203 atau bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,042 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hubungan *pet attachment* dengan kesepian. Artinya semakin tinggi *pet attachment* maka semakin tinggi pula tingkat kesepian, sebaliknya semakin rendah *pet attachment* maka semakin tinggi kesepian. Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima.

Pada hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu mencari hubungan antara *social adjustment* dan *pet attachment* dengan kesepian tidak dapat dilakukan karena uji korelasi *spearman rho* hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan parsial antar variabel.

Adapun nilai dalam kategori *rho* bisa di interpretasikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 20. Norma interpretasi *rho*

Rho Positif	Rho Negatif	Kategori
$0,9 \leq rho < 1$	$-0,9 \leq rho < -1$	Sangat Kuat
$0,7 \leq rho < 0,9$	$-0,7 \leq rho < -0,9$	Kuat
$0,5 \leq rho < 0,7$	$-0,5 \leq rho < -0,7$	Moderat
$0,3 \leq rho < 0,5$	$-0,3 \leq rho < -0,5$	Lemah
$0 \leq rho < 0,3$	$-0 \leq rho < -0,3$	Sangat Lemah

(Sudarno, 2017)

Rumus untuk mencari korelasi rank *spearman* dapat diuraikan sebagai berikut :

$$rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

Rho : Koefisien korelasi rank *spearman*

d^2 : Ranking yang dikuadratkan

n : Banyaknya data (sampel)

Arah korelasi dilihat dari jumlah koefisien korelasi serta tingkat kekuatan korelasinya. Nilai koefisien korelasi terletak antara + 1 sampai - 1. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah. Maksud dari hubungan searah ini adalah jika variabel X bertambah, maka variabel Y juga akan meningkat. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif maka hubungan antara kedua variabel tidak searah. Bukan searah artinya jika variabel X meningkat, variabel Y akan menurun.

Kriteria kekuatan dan arah korelasi (hubungan) akan memiliki arti jika hubungan antar variabel tersebut signifikan. Dikatakan ada hubungan yang signifikan, jika nilainya sig. (2-tailed) hasil perhitungan lebih kecil dari nilai 0,05 atau 0,01. Sedangkan jika sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau 0,01, maka hubungan antar variabel tersebut dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak bermakna.

Berdasarkan pedoman norma kategori nilai *rho* diatas dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi pada variabel X1 dan X2 pada taraf kategori sangat rendah dan dinyatakan positif.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pada tabel uji korelasi *spearman rho* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,150 dengan nilai signifikansi sebesar 0,137 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan kesepian. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Faktor yang mempengaruhi tidak terjadinya hubungan yang signifikan antara *social adjustment* dengan kesepian adalah dalam faktor *social adjustment* yang mempengaruhi penyesuaian individu meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kepercayaan diri individu menurut Ali (2009). Sedangkan faktor kesepian menurut Miller, Pelpman & Brehm (2007) adalah kekurangan hubungan yang dipunyai oleh seseorang, maka dalam hal ini seorang individu atau mahasiswa rantau di Surabaya bisa menyesuaikan diri baik di lingkungan kampus ataupun di lingkungan masyarakat yang mengakibatkan faktor dari kesepian tidak terjadi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis korelasi *spearman rho* didapatkan hasil nilai *correlation coefficient* -0,150 dengan taraf signifikansi 0,137, maka dapat diartikan bahwa hubungan *social adjustment* dengan kesepian memiliki tingkat korelasi yang rendah sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan kesepian lansia di panti sosial Werdha Trisna Warga Tama Indralaya.

Berdasarkan hasil pada tabel uji korelasi Spearman rho diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,203 atau bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,042 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian. Artinya semakin tinggi *pet attachment* maka semakin tinggi tingkat kesepiannya, sebaliknya semakin rendah *pet attachment* maka semakin tinggi kesepiannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Pada aspek *pet attachment* yang di utarakan oleh (Johnson et al., 1992) pada bagian aspek *general attachment* dijelaskan bahwa aspek ini menggambarkan orang yang mempunyai skor tinggi pada aspek ini

merasakan emosi positif disaat dekat dengan hewan peliharaannya serta merasa kalau hewan peliharaannya paham akan perasaan yang dimilikinya. Menurut Santrock (2002), kesepian merupakan ketika seseorang merasa bahwa dirinya terisolasi dan tidak mempunyai seseorang untuk dijadikan pelarian atau teman jika seseorang tersebut memerlukan sesuatu seperti dikala merasa tertekan dalam pikiran. Hubungan yang dimiliki pada penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian dikarenakan ketika seseorang merasa tertekan dan tidak memiliki teman sebagai pelampiasan dalam tekanan pikiran maka hewan peliharaan menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi faktor tersebut, dikarenakan hewan peliharaan dirasa bisa mengerti dan memahami keadaan yang dialaminya dalam hal ini mahasiswa rantau di surabaya jika merasa kesepian maka akan melampiaskan rasa tersebut kepada hewan peliharaan yang dimilikinya sebagai teman. Sehingga hal ini dapat menimbulkan emosi positif pada pemilik hewan peliharaan pada mahasiswa rantau yang merasa kesepian.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua pada variabel *pet attachment* dengan kesepian melalui analisis korelasi *spearman's rho* diperoleh hasil nilai *correlation coefficient* 0,203 atau bernilai positif dengan taraf signifikansi 0,042 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara *pet attachment* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Surabaya. Artinya semakin tinggi *pet attachment* maka semakin tinggi pula kesepian, sebaliknya semakin rendah *pet attachment* maka semakin rendah kesepian. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Imaninan, dkk (2022) yang menyatakan bahwa antara hubungan *pet attachment* dengan kesepian tidak terdapat hubungan. Perbedaan hubungan ini yang menjadi pembeda dalam penelitian. Perilaku hewan peliharaan yang nakal seperti berkelahi, buang air kecil sembarangan, mencakar, dan perilaku lainnya dapat membuat orang stres. Faktor budaya adalah penyebab lain keterikatan hewan peliharaan yang tidak ada hubungannya dengan kesepian. Karena dapat memenuhi kebutuhan interaksi individu, orang yang kesepian biasanya akan memilih komunikasi tidak langsung melalui platform media sosial seperti WhatsApp dan Instagram untuk memenuhi kebutuhan keintiman mereka.

Dikarenakan uji normalitas dan juga uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi sehingga pada penelitian ini tidak bisa menggunakan analisis

klasik uji regresi berganda dalam pengujian hipotesis ketiga pada hubungan antara *social adjustment* dan *pet attachment* dengan kesepian. Dalam penelitian ini menggunakan uji *non parametric* menggunakan analisis *spearman rho* yang hanya dapat digunakan dalam pengujian variabel secara parsial. Sehingga pengujian terhadap variabel secara simultan tidak dapat dilakukan.